

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Belajar

2.1.1 Pengertian Strategi Belajar

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. sebagai contoh seorang pelatih sepak bola, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki timnya, apakah ia akan melakukan strategi menyerang dengan pola 2-3-5 misalnya, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2, semuanya sangat tergantung pada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lain, (Sanjaya, 2016: 123).

Mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut (Djamarah dan Zain 2017: 5) Dalam dunia pendidikan, strtegi diartikan sebagai *“a plan method o series of activities designed to achieves a particular educational goal”*. Menurut J.R.Dafid (dalam Sanjaya, 2016: 124). Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.

Mengartikan pengertian strategi menurut J.R.Dafid ini meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pelajarn tertentu.(Gulo, 2014: 2). Strategi belajar adalah suatu keseluruhan proses

belajar yang menitik beratkan keaktifan peserta didik secara kreatif dan terencana untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Dalam strategi belajar, terkandung komponen-komponen tujuan belajar, materi yang dipelajari, kegiatan-kegiatan belajar, unsur-unsur penunjang, siapa, kapan, dan dimana belajar dilaksanakan, serta penilaian belajar. Strategi belajar individual dilakukan oleh peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan,

pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran berorientasi peserta didik aktif diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, berdiskusi, memproduksi sesuatu, menyusun laporan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Keaktifan peserta didik itu secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya, akan tetapi ada juga yang tidak bisa diamati seperti ketika mendengarkan dan menyimak. Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Pokok pikiran yang membedakan strategi ini model-model yang tergolong tradisional adalah bahwa model ini tidak menerima perbedaan prestasi belajar di kalangan peserta didik sebagai konsekuensi adanya perbedaan bakat.

Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh peserta didik untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya.

Untuk memperoleh pengertian belajar yang obyektif tentang belajar perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk psikologi pendidikan. Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat di definisikan sebagai berikut: belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses kegiatan yang melibatkan terjadinya perubahan seseorang yang belajar. Perubahan yang terjadi ketika sedang belajar berlangsung memberikan suatu aspek terarah, yaitu dengan menimbulkan perubahan cita-cita justru memperkuat cita-cita tersebut. Jadi, meskipun kita melakukan kegiatan belajar tetapi apabila tidak ada perubahan apapun dalam dirinya maka “belajar” tidak terjadi.

Strategi-strategi tersebut merupakan strategi-strategi yang digunakan siswa untuk memecahkan masalah belajar tertentu sebagai contoh, siswa sering ditugasi untuk mengerjakan tugas-tugas belajar tertentu seperti mengisi suatu lembar kerja dalam pelajaran membaca atau mencari bahan sumber untuk suatu laporan sejarah. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dalam menggunakan strategi belajar yang tepat faktor-faktor yang berperan sebagai strategi belajar,

yaitu a.) keadaan jasmani, keadaan emosional dan sosial, b.) keadaan lingkungan, c.) memulai belajar, d.) membagi pekerjaan, e.) mengadakan kontrol, f.) memupuk sikap optimis, g.) waktu bekerja h.) membuat suatu rencana kerja i.) menggunakan waktu, j.) belajar keras tidak merusak, k.) cara mempelajari buku, l.) mempertinggi kecepatan membaca, m.) tidak membaca belaka, n.) membuat catatan (Slameto,2015: 76). Menurut peneliti strategi belajar adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil secara maksimal.

2.1.2. Jenis-jenis Strategi belajar

Memilih suatu strategi belajar yang cocok dan memonitor keefektifan strategi tersebut. Adapun bagian strategi belajar sebagai berikut :

2.1.2.1. Strategi Mengulang

Agar terjadi pembelajaran, siswa harus melakukan tindakan pada informasi yang baru dengan cara menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan awal. Strategi mengulang. (*rehearsal strategies*). Strategi mengulang ini terdiri dari strategi mengulang sederhana (*rote rehearsal*) dan strategi mengulang kompleks (*complex rehearsal*) (Ahmad Sabr,2013:20).

Sebenarnya kita semua sudah mengenal dengan baik strategi mengulang yang paling dasar, yaitu sekedar mengulang dengan keras atau dengan pelan informasi yang ingin kita hafal strategi ini disebut strategi mengulang sederhana. Misalnya menghafal nomor telepon atau menghafal

daftar belanjaan yang akan dibeli, dengan mengulang informasi dan mengucapkan maka tidak banyak membantu apabila melibatkan informasi yang lebih kompleks. Seorang pelajar tidak dapat mengingat seluruh kata atau ide dalam sebuah buku hanya dengan membaca buku itu keras-keras. Penyerapan bahan yang lebih kompleks memerlukan strategi yang lebih dari strategi mengulang, yaitu strategi mengulang kompleks. Strategi mengulang kompleks itu terdiri dari strategi menggaris bawahi dan membuat catatan pinggir. (Ahmad Sabr 2013:20).

2.1.2.2. Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi adalah strategi dengan melakukan suatu proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan semakin bermakna (Lilik Sriyanti, 2013 : 27). Strategi elaborasi membantu pemindahan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang dengan menciptakan gabungan dan hubungan antara informasi baru dan apa yang telah diketahui. Sebagai contoh menghubungkan suatu nomor telepon dengan tanggal yang mudah diingat seperti hari lahir membuat nomor telepon itu lebih bermakna dan meningkatkan kemungkinan nomor itu akan diserap dalam memori jangka panjang.

Beberapa bentuk strategi elaborasi adalah pembuatan catatan, analogi, dan PQ4R. Analogi adalah perbandingan yang dibuat untuk menunjukkan kesamaan antara ciri-ciri pokok suatu benda atau ide-ide, selain itu seluruh cirinya berbeda, seperti jantung dengan pompa. PQ4R adalah singkatan dari preview (membaca selintas dengan cepat), question

(bertanya), dan 4R singkatan dari read (membaca), refiect (refleksi), recite (tanya-jawab sendiri), dan review (mengulang). (Lilik Sriyanti, 2013 : 27)

2.1.2.3 Strategi Organisasi

Strategi organisasi terdiri atas pengelompokkan ulang ide-ide atau istilah menjadi bagian yang paling kecil (Shoimatul Ula, 2013:30).

Dalam teori ini penulis memahami bahwa siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide-ide dengan beberapa ide utama.

2.1.2.4 Strategi Metakognitif

Metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir mereka sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat, yakni pengetahuan tentang kognitif dan mekanisme pengendalian atau monitoring kognitif (Slameto, 2015:4).

Metakognitif mementingkan “learning how to learn”, yaitu belajar bagaimana belajar. Strategi metakognitif menjuk pada teori pemrosesan-informasi yang menunjukkan pelaksanaan fungsi, yaitu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, perenungan proses pembelajaran pada saat pelaksanaan fungsi berlangsung, memonitor pemahaman dan produk sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan suatu aktivitas (Muhibbin Syah, 2012:180). Dengan kata lain yang termasuk dalam kelompok strategi metakognitif adalah a) advance organizer, b) perhatian yang diarahkan, c) perhatian terpilih, d) manajemen diri sendiri, e) perencanaan fungsional, f) produksi ganda,

dan g) evaluasi diri.

Menurut peneliti, jenis-jenis strategi belajar terbagi menjadi 4 bagian. *Pertama*, strategi mengulang yaitu strategi yang digunakan siswa untuk mengulang materi pelajaran untuk mencari makna informasi yang baru didapat. *Kedua*, Strategi Elaborasi yaitu strategi dengan melakukan suatu proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan semakin bermakna. *Ketiga*, Strategi Organisasi yaitu suatu sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. *Keempat*, Strategi Metakognitif yaitu sebagai kemampuan individu dalam mengelola proses kognitifnya secara mandiri.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan tercapai dengan mudah jika prinsip belajar dapat dipenuhi, jika tidak maka proses belajar akan mengalami kesulitan, walaupun dicapai, maka akan memakan waktu yang cukup lama. Motivasi merupakan prinsip yang terpenting dari semua prinsip belajar. Manusia dan hewan biasanya tidak mau belajar terkecuali bila ada persoalan yang dapat membangkitkan motivasinya untuk mencari solusi dan persoalan itu. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt (2013):

- a. Belajar berdasarkan keseluruhan (berusaha menghubungkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain) bahan pelajaran tak dianggap terpisah tapi merupakan kesatuan.
- b. Belajar adalah suatu proses perkembangan (anak baru dapat mempelajari atau merencanakan bila telah matang untuk menerima

bahan pelajaran itu).

- c. Anak didik sebagai organisme keseluruhan (anak didik belajar bukan hanya intelektual saja tapi juga emosional dan jasmaniahnya).
- d. Terjadi transfer (kemampuan yang telah dikuasai dapat dipindahkan dipakai untuk menguasai kemampuan yang lain, seperti MTK untuk berdagang dan lain-lain).
- e. Belajar adalah reorganisasi pengalaman (belajar itu timbul bila seseorang menemukan situasi/soal baru dalam hidup, disitu ia akan menggunakan semua pengalaman yang telah dimilikinya/analisis reorganisasi pengalamannya).
- f. Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat keinginan dan tujuan.
- g. Belajar berlangsung terus-menerus, baik formal, non-formal dan informal.

Prinsip belajar merupakan petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Perbuatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar-mengajar secara efisien dan efektif. Pengalaman dasar, berfungsi untuk mempermudah siswa memperoleh pengalaman baru. Pengalaman dasar dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan membaca, mendengar cerita, observasi, acara televisi, radio, dan sebagainya. Motivasi belajar, siswa akan melakukan perbuatan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Motivasi belajar dapat tumbuh dari dalam diri sendiri, dan juga dapat timbul dari dorongan orang luar. Penguatan

(latihan dan ulangan) belajar, hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa untuk mengulang dan melatih hal-hal yang telah dipelajari oleh peserta didik. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa prinsip sehingga siswa belajar secara aktif.

2.1.4 Gambaran Prestasi Belajar Siswa Berprestasi

Gambaran prestasi belajar dapat dibagi kedalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotori. (Sukardi: 2016:4)

2.1.3.1 Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) seperti kemampuan berpikir, memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisa, mensintesa, dan kemampuan mengevaluasi. Menurut *taksonomi Bloom*, segala upaya yang mengukur aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. (Purwanto.2016:50)

2.1.3.2 Afektif

(David R.Krathwohl.2011:247), berpendapat bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri- ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap matapelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasinya dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya (AnasSudjono, 2013:54). Krathwohl dan kawan-kawan, mengelompokkan ranah afektif ini menjadi lima jenjang yaitu: (1) menerima atau memperhatikan (*receiving*); (2) menanggapi (*responding*); (3) menilai atau menghargai (*valuing*); (4) mengatur atau mengorganisasikan (*organization*); dan(5) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai(*characterization*). Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral (Depdiknas, 2012:4).

Tujuan pengukuran ranah afektif selain untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi juga dapat mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, bekerja sama, menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik siswa. Manfaat dari pengukuran ranah afektif adalah untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah afektif khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi selain itu juga dapat memperbaiki sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral siswa.

2.1.3.3 Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*Skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut (Singer.2015:12), mata ajar yang termasuk kelompok mata ajar psikomotorik adalah mata ajar yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik. Menurut(Ryan2012:3), penilaian hasil belajar psikomotor dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (persiapan), setelah proses belajar(proses), dan beberapa waktu setelah selesai proses belajar- mengajar(produk). Tujuan pengukuran ranah psikomotor adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotorik khususnya pada tingkat

imitasi, manipulasi presisi, artikulasi, dan naturalisasi, juga dapat meningkatkan kemampuan gerak reflex, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa. Sedangkan manfaat dari ranah psikomotorik adalah selain untuk memperbaiki pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah psikomotorik khususnya pada tingkat imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi juga dapat meningkatkan kemampuan gerak refleks, gerak dasar, keterampilan perseptual, keterampilan fisik, gerak terampil, dan komunikasi non-diskusif siswa.

Penilaian hasil belajar psikomotorik dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung serta penilaian tingkah laku siswa dalam proses belajar-mengajar, dan alat yang digunakan dalam pengukuran ranah psikomotorik berupa observasi. Pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah dan prosedur dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: pengumpulan data, editing, koding, tabulasi data, pengujian kualitas data dan mendiskripsikan data. (Ryan. 2014:3)

2.1.5 Karakteristik Siswa Berprestasi

Menurut M. Clelland, karakteristik orang yang berprestasi tinggi (high achievers) memiliki tiga ciri umum, yaitu :

- a. Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- b. Menyukai situasi-situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti

kemujuran.

- c. Menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Menurut Djaali dalam buku psikologi pendidikan disebutkan bahwa karakteristik individu yang motivasi berprestasi tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Slameto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern yang merupakan faktor yang terdapat dalam individu yang sedang belajar, dan faktor ekstem yang merupakan faktor yang

terdapat diluar individu (Slameto,2015: 54). Berikut penjelasannya.

2.1.6.1 Faktor-Faktor Intern

Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu factor jasmaniah, faktor psikologis,dan faktor kelelahan. Berikut adalah penjelasannya.

2.1.6.1.1 Faktor Jasmaniah

Yang termasuk dalam faktor jasmaniah adalah kesehatan dan cacat tubuh.

Pertama, kesehatan berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

Kedua, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna tubuh atau badan. Siswa yang memiliki cacat tubuh maka belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khususatau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2.1.6.1.2 Faktor Psikologis

Beberapa faktor psikologis adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

Pertama, inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui

relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah. Namun begitu tingkat inteligensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya inteligensi.

Kedua, Menurut Ghazali dalam (Slameto, 2015: 56), perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Agar siswa dapat belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran yang digunakan selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

Ketiga, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

Keempat, bakat adalah kemampuan untuk belajar yang akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

Namun, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

Kelima, kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat- alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar. kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

2.1.3.1.3 Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yakni kelelahan fisik dan rohani. Kelelahan fisik atau jasmani terlihat dari adanya tubuh lunglai dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

2.1.3.2. Faktor Ekstern

Faktor-faktor ekstem yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Slameto,2015: 54)

2.1.3.2.1 Faktor Keluarga

Berikut adalah beberapa faktor dalam keluarga yang mempengaruhi belajar, yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Pertama, cara orang tua mendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar anaknya. Menurut Sutjipto W (dalam Slameto, 2010:61). Menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, selain itu relasi anak dengan saudara atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan relasi yang baikdi dalam keluarga anak tersebut.

Kedua, suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering di dalam keluarga dimana anak berada

dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram.

Ketiga, keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak-anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar, dan kesemuanya itu dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Namun, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

Keempat, tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.1.3.2.2 Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Pertama, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula.

Kedua, kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Ketiga, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok yang kesemuanya akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik dengan teman dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

Keempat, Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Kelima, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

Keenam, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, sehingga memilih waktu yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar.

Ketujuh, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas karena siswa dapat belajar dengan enak apabila kelas tersebut memadai bagi setiap siswa. Belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Pemberian tugas rumah cukup waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lain, yang bisa membuat anak tidak terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan.

2.1.3.2.3 Faktor Masyarakat

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Sehingga perlu untuk membatasi kegiatan diluar rumah yang akhirnya kurang bisa menguntungkan siswa dan bisa mengganggu belajarnya.

Kedua, media massa yang baik juga memberikan pengaruh

yang bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana akan membuat belajar siswa dengan baik pula.

Ketiga, lingkungan yang baik adalah yang mampu mengembangkan kepribadian yang baik bagi siswa sehingga mengusahakan lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Baik bagi siswa dan juga terhadap belajarnya. Dengan adanya bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari orang tua dan pendidik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat akan memberikan pengaruh positif bagi siswa dan belajarnya. Memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana akan membuat belajar siswa dengan baik pula.

Keempat, lingkungan yang baik adalah yang mampu mengembangkan kepribadian yang baik bagi siswa sehingga mengusahakan lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Menurut peneliti kegiatan siswa dalam masyarakat dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya, sehingga perlu untuk membatasi kegiatan di luar rumah. Dan lingkungan yang baik adalah yang mampu mengembangkan kepribadian yang baik bagi siswa

sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Menurut para ahli pada intinya adalah capaian atau hasil akhir yang biasa dilihat setelah proses belajar. Terkait capaian itu dalam aspek apa dan bagaimana, masing-masing ahli memiliki pandangan tersendiri. Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses (Sardiman, 2012:74-75).

Untuk mengetahui prestasi belajar seorang peserta didik biasanya dilakukan evaluasi terhadap materi belajar yang telah diberikan. Seberapa besar peserta didik mampu memberikan *feed back* dari setiap evaluasi yang diberikan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2014:19). Sedangkan menurut (Mas'ud Hasan Abdul Dahar 2015:21) bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. (Nurkencana 2015:62) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Menurut peneliti prestasi belajar adalah hasil atau perubahan pembelajaran yang dicapai dan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau

berubahnya suatu tingkah laku sebagai respon utama.

2.2.2. Macam-macam Prestasi Belajar

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Menurut Bloom dan kawan-kawan yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
3. Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Penelitian ini terfokus pada prestasi belajar ranah kognitif saja yang terfokus pada hasil penilaian rapor siswa setelah mengikuti semester, yang di mana melalui nilai rapor tersebut akan terdeteksi siswa yang berprestasi lalu kemudian siswa berprestasi inilah yang akan diteliti strategi belajarnya.

2.3. Kajian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas 8 MTs Negeri Termas Kecamatan Baron Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan pendekatan model arias. Komari. 2018	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama meneliti di kelas 8	Adapun perbedaan peneliti dahulu dan sekarang adalah peneliti terdahulu sampelnya sebanyak 24 siswa, sedangkan peneliti sekarang sampelnya sebanyak 10 siswa.
2.	Strategi pembelajaran bahasa arab dalam meningkatkan minat belajar bahasa arab siswa kelas VII MTs Nurul Simpang Tiga	Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang strategi belajar.	Adapun perbedaan peneliti dahulu dan sekarang peneliti dahulu meneliti tentang strategi pembelajaran bahasa arab dalam meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan peniliti sekarang membahas tentang strategi belajar siswa berprestasi. Al-Mu'arrif. 2021
3.	Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asy-Afyah Kendari. Ayu Nadia. 2019	Adapun kesamaan dalam penlitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Perbedaan peneliti terdahulu dan yang sekarang adalah peneliti terdahulu membahas tentang Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Asya-Afiiyah Kendari, sedangkan peneliti sekarang membahas tentang bagaimana strategi belajar siswa berprestasi.

4	<p>Hubungan Belajar Mandiri Dengan Prestasi Belajar PAI di MTsN 1 Konawe Selatan. Ety Nur Inah. 2017</p>	<p>Adapun persamaan peneliti dahulu dan skarang adalah sama-sama membahas tentang prestasi belajar.</p>	<p>Perbedaan peneliti terdahulu dan sekarang adalah peneliti dahulu membahas tentang prestasi belajar PAI, sedangkan peneliti sekarang membahas secara menyeluruh.</p>
---	--	---	--